



Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>
Email: jpkk@ppi.unp.ac.id



Gambaran Psikologis Anak Tuna Laras

Mega Prasrihamni¹, Asep Supena², Tiurida Intika³

¹Universitas PGRI Palembang, Indonesia,

²Universitas Negeri Jakarta, Indonesia,

³SDN 162 Palembang, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Terkirim, 18 Desember 2021

Revisi, 25 April 2022

Diterima, 30 April 2022

Kata Kunci:

Perkembangan Emosional;
Sosial;
Gangguan Prilaku.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menentukan kondisi psikologis anak-anak penyandang cacat. Menurut Tamsik Udin dan Tejaningsih, anak penyandang disabilitas adalah anak yang mengalami kendala dalam perkembangan sosial dan emosionalnya, sehingga dikukuhkan melalui perilaku norma hukum, sosial, agama yang berlaku di lingkungannya dengan frekuensi yang cukup tinggi. Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek berjumlah 4 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan penyediaan Daftar Periksa Masalah (DCM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak penyandang disabilitas mengalami ketidakstabilan emosional sehingga ada kendala dalam berperilaku baik di masyarakat. Hambatan untuk perkembangan sosial pada anak-anak penyandang disabilitas ditunjukkan oleh kesulitan berteman. Ini karena mereka tidak dapat beradaptasi dengan kelompok yang lebih luas dan kesadaran sosial mereka sangat rendah dan mereka lebih suka bermain sendiri. Pendekatan yang lebih baik diperlukan untuk anak-anak penyandang disabilitas seperti pendekatan dalam bimbingan karena akan sangat mempengaruhi kehidupan di masa depan.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Corresponding Author:

Mega Prasrihamni

Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Email: megaprasrihamni@univpgri-palembang.ac.id

Pendahuluan

Anak-anak yang mengalami gangguan emosional akan berkembang menjadi anak-anak yang memiliki perilaku yang tidak mencerminkan kedewasaan dan suka menarik diri dari lingkungan masyarakat. Menurut hukum dasar. Pendidikan No. 12 tahun 1952 anak buta adalah individu yang memiliki perilaku menyimpang atau bercanda, tidak memiliki toleransi terhadap kelompok atau orang lain, dan mudah dipengaruhi oleh suasana yang menyulitkan diri mereka sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, anak buta sering mengalami isolasi sosial, hanya memiliki beberapa teman dan jarang bermain dengan anak seusianya, dan kurang keterampilan dalam bersosialisasi. Kehidupan emosional yang tidak stabil dan ketidakmampuan untuk mengekspresikan emosi mereka

dengan tepat dan mengendalikan diri dengan baik membuat anak secara emosional menjadi sangat emosional. Gangguan kehidupan emosional ini terjadi karena ketidakkompakan anak dalam melewati fase perkembangan (Aini, 2010).

Menurut data dari World Health Organization (WHO), sebanyak 25% anak usia prasekolah mengalami masalah otak termasuk gangguan motorik halus (Balitbang, 2019). Data yang dirilis oleh Dinas Kesehatan Republik Indonesia sebanyak 16% atau sekitar 0,4 juta balita di Indonesia mengalami penurunan perkembangan motorik halus dan bruto, gangguan pendengaran, keterlambatan kecerdasan dan bicara yang kurang. Data dari peneliti Kay-Lambkin dkk. secara global melaporkan anak-anak yang mengalami gangguan kecemasan sekitar 9%, emosi mudah 11-15%, gangguan perilaku 9-15% (Risnawati, 2018). Dari data tersebut, artikel ini membahas gangguan emosional, yaitu perilaku agresif dan kehidupan sosial anak buta. Gangguan dan perilaku emosional dialami anak dengan perilaku agresif seperti merusak, melanggar secara etis, menantang, emosional, dan tindakan agresif lainnya yang merugikan. Ini adalah pertimbangan pentingnya perhatian dan kesadaran orang tua.

Barrel tuna merupakan salah satu bentuk anak berkebutuhan khusus, atau sering disebut sebagai anak nakal di lingkungan masyarakat. Barrel buds adalah anak-anak yang mengalami gangguan perilaku dan memberikan tanggapan kronis yang jelas tidak dapat diterima secara sosial oleh lingkungan dan / atau perilaku yang secara pribadi tidak memuaskan, tetapi masih dapat dididik sehingga dapat berperilaku diterima oleh kelompok sosial dan berperilaku yang dapat memuaskan dirinya sendiri (Desiningrum, 2016). Sejalan dengan idea mendefinisikan gangguan emosi sebagai: kondisi yang menunjukkan satu atau lebih dari karakteristik berikut selama jangka waktu yang panjang dan untuk beberapa derajat yang berdampak buruk pada kinerja pendidikan, ketidakmampuan untuk belajar yang tidak dapat dijelaskan oleh faktor intelektual, sensorik, dan kesehatan, ketidakmampuan untuk membangun atau mempertahankan hubungan interpersonal yang memuaskan dengan teman sebaya dan guru, Jenis perilaku atau perasaan yang tidak pantas dalam keadaan normal Suasana hati umum ketidakhahagiaan atau depresi meresap Kecenderungan untuk mengembangkan gejala fisik atau ketakutan yang terkait dengan masalah pribadi atau sekolah.

Selain itu, kondisi yang cenderung tidak stabil dalam mengendalikan emosi dapat dilihat pada perilaku sehari-hari mereka, di mana perilaku yang disebabkan oleh anak buta adalah perilaku menyimpang seperti lekas marah, acuh tak acuh, keras kepala, agresif, dan menarik diri dari lingkungan sekitar. Dalam hal agama dan moral anak-anak dengan gangguan ini tidak memahami arti ajaran agama dan ketika dijanjikan sering meninggal bahkan apa yang dia katakan kadang-kadang bertentangan dengan apa yang dia lakukan. Kemudian dari sisi akademik, anak-anak yang buta sering mengalami masalah dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga sulit ketika sewaktu-waktu disuruh melakukan tugas. Akibat perilaku yang sering disebabkan oleh anak buta sering dikucilkan oleh masyarakat karena dianggap memiliki perilaku buruk.

Artikel ini diharapkan dapat berkontribusi pada pentingnya menemukan solusi untuk menangani anak-anak buta yang sudah kita ketahui bahwa anak-anak buta merasa sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya yang disebabkan oleh perilaku yang dapat menyebabkan anak tuli terisolasi dan dijauhi oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui bagaimana menghadapi dan apa yang menghalangi perkembangan sosial pada anak buta sehingga anak tuli merasa diterima di lingkungan sekitarnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif berusaha untuk mengekspresikan keunikan individu, kelompok, masyarakat atau

organisasi secara keseluruhan, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun jumlah informan sebanyak 2 anak dan 2 guru kelas. Saat penelitian dilakukan pada 12-25 November 2021 di SDN Percobaan Padang, informan dengan ruang lingkup mengenai gangguan perkembangan sosial pada anak tunanetra. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan penyediaan Daftar Periksa Masalah (DCM). Pengamatan digunakan untuk melihat secara langsung kegiatan sehari-hari informan, serta wawancara yang ditujukan kepada informan dengan menyediakan Daftar Pemeriksaan Masalah (DCM). Pertanyaan tentang keadaan dan kehidupan sehari-hari anak. Analisis data dilakukan dengan secara sistematis mencari dan mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengatur data ke dalam kategori, menggambarkan ke dalam unit, mensintesis, mengatur ke dalam pola, memilih mana yang penting dan apa yang harus dipelajari dan membuat kesimpulan mudah dimengerti sendiri dan lain. Analisis data tersebut untuk membatasi hasil temuan yang diperoleh para peneliti kemudian untuk dikelola menjadi data yang lebih signifikan. Selanjutnya, tarik kesimpulan dari hasil data yang telah diperoleh dengan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti dan mudah dipelajari baik untuk diri sendiri maupun diri sendiri dan orang lain. Selain memeriksa validitas data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk tujuan pengecekan atau sebagai perbandingan dengan data dengan membandingkan data. Pengamatan, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui deskripsi faktor-faktor yang menghambat perkembangan sosial pada anak tuli.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data yang di temukan di lapangan bahwa terlihat hasil Gambaran Umum Informan Adapun gambaran umum mengenai informan dalam Artikel ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Singkat Informan

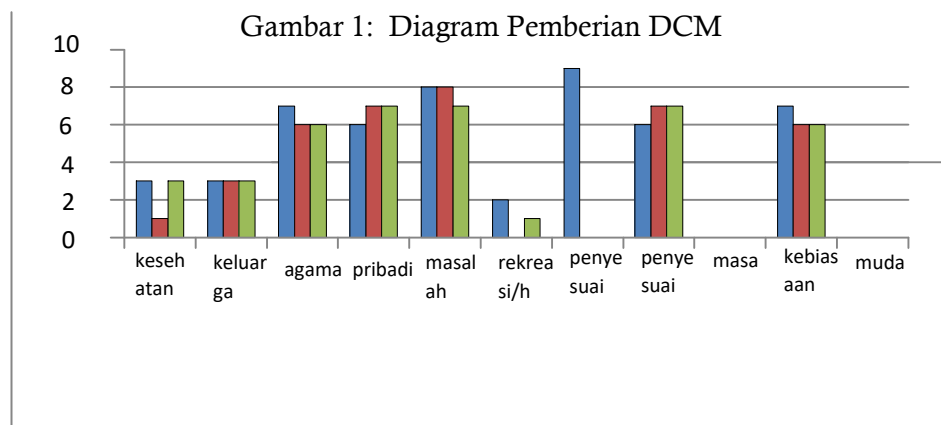
No	Peserta	Deskripsi informan
1	Nama: JS Usia: 10 tahun Alamat: Raden Saleh Street no 10 A	akademik informan memang tidak pintar. Fisik: Informan WAI memiliki rambut yang pendek berwarna hitam, berkulit sawo matang, memiliki mata bulat besardan memilik potus tubuh yang berisi. Sosial: Dalam masalah sosial informan WAI memang kurang bisa berbaur dengan lingkungan sekitar, dilihat dari informan hanya memiliki sedikit teman dari pada temanteman lainnya. Informan WAI tinggal bersama kedua orang tua dan ketiga saudara laki-lakinya, ibunya bernama Rita berusia sekitar 53 Tahun dan ayahnya bernama Eriyanto berusia 54 Tahun. Dalam hubungannya dengan keluarga memang bisa dikatakan kurang baik, di mana informan WAI sering membatah semua perkataan dari kedua orang tuanya, serta informan selalu membuat keributan di manapun ia berada.
2	Nama: LI Usia: 11 tahun Alamat : Jalan Sila Belanti	Kondisi fisik : Dengan rambut hitam lurus, berbentuk tubuh normal yang sedikit kurus, sehat, dan tidak memiliki riwayat penyakit. Sosial: memiliki gangguan emosi agresif dengan gejala kenakalannya yang melebihi

	<p>batas wajar. Anak tersebut bersikap membangkang, emosional, dan sering melakukan tindakan agresif lainnya. Kondisi mental anak seringkali mengalami keadaan emosional yang tidak stabil dan mudah marah, suasana hati atau amarah yang meledak-ledak, berteriak kepada orang tua dan guru.</p>
<p>3 Nama :TI Usia :29 tahun Alamat : Sako Raya Jabatan : Guru kelas</p>	<p>Gejala awal: Guru awalnya tidak mengetahui bahwasanya anak LI dan JS memiliki prilaku yang menyimpang. Guru hanya mengira bahwasanya hanya nakal sewajarnya anak kelas 5 SD. Namun ada satu kejadian Ananda LI berkata kasar pada sang guru yang tidak pantas di ucapkan oleh seorang murid. Saat kejadian itu guru mulai memperhatikan ekstra ke ganjalan yang dimilikim Ananda LI. Sedangkan Ananda JS diberi informasi langsung dengan orang tua dan olokan2 teman yang mengatakan dia tidak bisa bergaul dengan sekelilingnya.</p> <p>Peran yang dilakukan guru:Untuk Ananda LI guru memanggil orang tua dan bekerja sama dengan orang tua terhadap tingkah laku kegaduhan yang di ciptakan dalam kelas oleh anak. Guru juga memberi terapi kasih sayang perhatian lebih kepada Ananda LI dan JS ini, mengadakan pertemuan 2 x 1 bulan dengan orang tua</p> <p>Kendala yang dialami guru : Banyaknya protes wali murid lain terhadap anak tunalaras ini, bahkan meminta anak tersebut untuk di dikeluarkan atau bahkan anak yang tidak ada masalah tersebut yang ingin pindah sekolah. Hal itu karena tidak ada kenyamanan di dalam kelas.</p>
<p>4 Nama :PA Usia:33 tahun Alamat : Demang Lebar Daun Jabatan : Guru Inklusif</p>	<p>Gejala awal: Sudah Mengetahui dari awal permasalahan anak ini. Namun sebagai guru inklusif saya sebisa mungkin tidak membuat kasta untuk si anak dan tidak dulu untuk membicarakan ke pada guru kelas tentang Analisa yang dimiliki oleh guru inklusi inif ini. Karena prilaku menyimpang ini tidak di mulai dari kelas 1 namun dari awal kelas 4 SD Ketika Ananda LI dan JS sudah beranjak ke kelas 4 SD.</p> <p>Peran yang dilakukan guru:Berkolaborasi dengan guru kelas dan sesering mungkin mendampingi sang anak yang mengalami penyimpangan pri laku ini, melakukan monitoring ke rumah anak agar lebih dekat dengan anak tersebut</p> <p>Kendala yang dialami guru;Sering</p>

mendapatkan ke usilan dan ke isengan dari si anak, terutama untuk Ananda JS yang apa bila menutup diri benar-benar keras maka nanti kan pura-pura kerasukan bahkan sampai pingsan. Sehingga mengganggu jam pelajaran dan keributan anak di dalam kelas.

Tabel di atas menjelaskan tentang gambaran umum informan yang berusia antara 10 & 11 tahun. Gambaran yang ditampilkan meliputi kondisi secara fisik, psikis dan sosial. Secara umum hampir semua informan bermasalah pada kondisi psikis yaitu ketidakstabilan emosi, seperti gampang marah, tidak mau berbaur dengan orang lain dan hiperaktif yang berakibat kepada kondisi sosial informan baik secara internal maupun eksternal. Untuk memperkuat hasil tabel di atas, maka pemberian daftar cek masalah sangat diperlukan untuk menjelaskan lebih mendalam kondisi informan. Hasil daftar cek masalah dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Daftar Cek Masalah Informan



Berdasarkan hasil diskusi yang telah dilakukan peneliti yang melibatkan enam orang anak penyandang tunalaras dengan menggabungkan hasil DCM dan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti secara individu dengan anak penyandang tularas sehingga mendapatkan hasil mengenai permasalahan bahwa anak tunalaras tidak dapat mengontrol emosinya secara baik dan benar sehingga anak tunalaras kurang diterima dengan baik di lingkungan sekitarnya. Selain itu anak tunalaras juga cenderung berperilaku negatif. Ini sebagai bentuk dari tekanan yang dirasakannya karena merasa tidak diterima dengan baik di lingkungannya. Beberapa kata kunci yang dapat dirangkum dari hasil observasi dan wawancara dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 : Rangkuman Hasil Observasi dan Wawancara

No	Penyebab	Prilaku
1	<p>Keluarga yang kurang harmonis</p> <p>Sering bertengkar di depan anak</p> <p>Orang tua sering berkata kasar kepada anak</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Anak kurang pandai dalam bidang akademik sc • Menjadi sosok yang pendiam • Anak kreatif tetapi tidak mendapat dukungan dari orang tua • Berperilaku acuh tak acuh

<p>2 Usia orang tua yang tidak muda (>50 tahun)</p> <p> Terdapat 3 saudara laki-laki, informan anak bungsu, kemungkinan sibling rivalry diantara ketiga saudaranya</p> <p> Sifat temperamental ayah terhadap anak.</p> <p> Terdapat oknum yang tidak bertanggung jawab yang mengajari informan berkata kasar dan kotor</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Seringmembantah perkataan orang tua • Sering membuat keributan dimana saja informan berada • Sering membangkang • Emosional yang meledak Berteriak-teriak dengan orang tua • Melemparkan barang ketika marah • Memukul orang lain ketika marah • Mengucapkan kata-kata kotor dan kasar terhadap orang lain
---	--

Tabel di atas menunjukkan bahwa penyebab terbesar berasal dari faktor lingkungan keluarga inti yang kurang harmonis. Sikap dari keluarga inti tersebut ialah orang tua dan saudara yang tidak harmonis membuat anak merekam semua apa yang anak lihat, dengar dan rasakan. Adapun yang paling dominan adalah sikap ayah yang terlalu keras dan memiliki tempramen yang tinggi sangat mempengaruhi anak untuk bersikap yang sama terhadap orang lain, akibatnya anak akan menunjukkan perilaku mudah marah, membangkang, memukul dan lain sebagainya. Hal ini akan berimbas pula kepada pandangan masyarakat terhadap anak. Anak akan dicap sebagai anak nakal yang tidak tahu aturan dan norma masyarakat, sehingga membatasi pergaulan di lingkungan sosialnya

Adapun hasil dari pemberian DCM kepada informan terdapat tiga hal yang berkaitan dengan masalah hubungan sosial berorganisasi, agama, moral, serta masalah pribadi. Dalam masalah hubungan sosial dan berorganisasi pada anak tunalaras sangatlah memperhatikan karena pada dasarnya anak tunalaras dapat dikatakan sebagai anak nakal tidak tahu aturan. Berbagai tingkah laku yang ditunjukkan dengan melakukan kontradiksi dalam norma sosial di masyarakat umum, seperti contoh melakukan pencurian, perusuh lingkungan dan bertindak agresif terhadap orang lain (Khasanah, 2018). Anak tunalaras juga menampakkan suatu perilaku penentangan yang terus menerus kepada masyarakat, kehancuran suatu pribadi, serta kegagalan dalam belajar di sekolah, termasuk kegagalannya dalam menyesuaikan diri secara sosial. Perilaku itu ditandai dengan tindakan agresif, yaitu tidak mengikuti aturan, bersifat mengganggu, mempunyai sikap membangkang atau menentang, tidak dapat bekerja sama serta melakukan kejahatan remaja seperti melanggar hukum (Kusmawati, Hadi & Putra, 2018). Adapun masalah agama dan moral pada anak tunalaras dalam kesehariannya sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam yang mengajarkan kebaikan dan suri tauladan. Penelitian Maslahah (2005) sangat penting bimbingan secara khusus terkait dengan ajaran keislaman pada anak tunalaras.

Beberapa informan menunjukkan perilaku yang tidak baik, contohnya ketika sholat mereka akan menjadikan sholat sebagai bahan candaan, kurang sopan dengan orang yang lebih tua darinya, misalnya kepada guru di sekolah, membangkang Ketikadisekolah, dan menyerang temannya secara fisik. Informan juga sering berkata bohong dan sering tidak mengakui kesalahannya sendiri, bahkan menyimpang dari ajaran agama dan moral sebagaimana mestinya. Selain itu, dalam masalah pribadi anak tunalaras memiliki perilaku yang agresif apabila merasa terganggu (Nurisani, 2017). Bentuk perilaku agresif yang ditunjukkan oleh informan dapat berupa perilaku agresif fisik (non verbal) dan verbal. Perilaku agresif fisik atau tindakan langsung seperti memukul teman, menendang, melempar, dan melakukan pengrusakan, yang akhirnya membuat anak akan dikucilkan. Akibatnya, anak yang merasa dikucilkan akan mencari perhatian lagi dengan melakukan

tindakan yang lebih ekstrim lagi untuk mendapatkan perhatian dari orang disekitarnya. Hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti kepada anak penyandang tunalaras dapat diketahui bahwa anak tunalaras memiliki hambatan dengan hubungan sosialnya di mana dilihat dari sisi sosialnya yang menunjukkan bahwa mereka tidak mempunyai teman. Hasil analisis menunjukkan bahwa mereka lebih sering menyendiri dan merasa malu apabila ada teman baru yang dikenalnya, terutama jika lawan jenis, merasa tidak nyaman dengan situasi baru, membanting Hp yang dibawanya, memukul laptop saat menemukan kendala waktu penyelesaian tugas, motivasi belajar rendah, serta hanya menyukai pelajaran yang di sukainya saja (Luxviana, 2018). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti secara individu kepada anak tunalaras maka dapat diketahui bahwa mereka memangkurang mampu untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan orang lain karena hambatan emosi yang tidak stabil. Akibatnya mereka mengalami kesulitan pada saat mencari teman. Hal ini juga dapat berpengaruh pada saat kegiatan pembelajarannya di sekolah. Proses belajar mengajar seharusnya menjadi ajang untuk bertukar ide dan pengalaman, karena anak tunalaras tidak memiliki teman akibat perilakunya yang terkesan nakal. Akhirnya tujuan dari pembelajaran tersebut tidak dapat tercapai.

Hal ini juga berpengaruh terhadap sikap keterampilan sosial anak. Anak tunalaras dicap sebagai anak yang memiliki keterampilan sosial yang rendah, sehingga masyarakat disekitarnya akan menolah keberadaan anak karena perilaku yang dimunculkan adalah perilaku yang bertentangan dengan norma yang ada di masyarakat, sehingga akan memperburuk citra anak dan akan menjadikan anak frustrasi secara mental, baik kesehatan mental diri maupun mental di masyarakat. Menurut Ariffiani (2017) anak tunalaras menunjukkan perilaku sosial yang berbeda-beda tergantung bagaimana kondisi lingkungan di mana anak tumbuh dan berkembang. Tingkat keparahan dari perilaku anak tunalaras tergantung bagaimana lingkungan yang membentuk anak tersebut. Ada sebagian anak sudah mampu beradaptasi dengan aturan yang ada dan mampu berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif dari lembaga lembaga pendidikan dan lembaga sosial untuk membantu anak mencapai perkembangan sosial yang semestinya dan seharusnya di dapat oleh anak. Aasindriyati (2007) mendorong lembaga pendidikan untuk membantu anak menerapkan perilaku yang dapat diterima di masyarakat dengan cara memberikan perilaku yang mendidik, bukan hukuman dan celaan, lebih mengarahkan kepada anak bahwa perilaku itu sangat tidak baik untuk masa depannya nanti. Harapannya adalah supaya anak tunalaras memiliki modal untuk menjalani kehidupannya dan mampu mencapai proses perkembangan sosialnya secara baik diterima di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Untuk mencapai perkembangan sosial yang diharapkan maka anak tunalaras perlu adanya bimbingan.

Menurut Awwad (2015) bimbingan yang diperlukan adalah bimbingan yang benar dari orang tua dan lingkungan sekitarnya karena hal tersebut dapat mengubah perilaku menyimpang menjadi perilaku yang positif dengan cara mengelola emosi serta melatih kemampuan sosialnya. Hal ini didukung pula Artikel yang dilakukan oleh Exwan, dkk (2014) yang mana menunjukkan bahwa hasil PKKMM ini yaitu untuk melatih karawitan dan tari bagi anak tunalaras di SLB E prayuwana sebagai terapi untuk megurangi kemunculan karakter tunalaras. Kemudian Achmad & Sujarwanto (2010) menyatakan bahwa adanya perubahan konsep ke arah lebih positif misalnya yaitu frekuensi penyimpangan perilaku sosial semakin berkurang seperti berkata sopan, pakaian mulai rapi, kemudian siswa mulai tidak melakukan kebiasaan menunggu bimbingan guru kelas atau instruksi apabila mengerjakan tugas sekolah serta siswa mulai dapat memahami bahwa dirinya itu bagian dari lingkungan sekolah atau lingkungan keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gambaran psikologis anak tunalaras berupa perilaku agresif yang dilakukan secara fisik dan verbal. Agresi fisik yang dilakukan ialah memukul, berkelahi dengan teman, membanting barang, acuh tak acuh, dan membangkang nasihat orang lain. Sedangkan agresi verbal yang paling sering dilakukan adalah berbicara kasar dan kotor, berteriak kepada orang lain ketika marah dan membantah perkataan orang lain. Hal ini diperkuat dari hasil pemberian Daftar Cek Masalah (DCM) yaitu pada aspek hubungan sosial dan berorganisasi, agama dan moral dan masalah pribadi. Penyebab terbesar dari perilaku tersebut dikarenakan faktor lingkungan keluarga inti yang kurang harmonis. Sosok ayah yang temperamental dan kasar mengakibatkan anak mencontoh perilaku tersebut dan dilakukan pula kepada orang lain. Sering melihat pertengkaran orang tua juga mengakibatkan anak berbicara kasar dan kotor terhadap teman-temannya. Berdasarkan kesimpulan tersebut, ada beberapa hal yang diharapkan bisa memaksimalkan bentuk-bentuk bimbingan agama dan moral terhadap anak tunalaras. Bagi orangtua sebaiknya perbaiki keharmonisan dalam keluarga, orang tua harus memiliki perilaku yang sabar dalam menghadapi anak tunalaras tersebut, sehingga mereka bisa mendapatkan bimbingan yang baik tanpa merasa tertekan sehingga dapat menyebabkan emosi mereka bertambah. Beri mereka ruang untuk bisa memahami apa yang disampaikan tanpa ada kekerasan.

Daftar Rujukan

- Aasindriyati. (2017). "Peningkatan Pengendalian Diri Pada Anak Tunalaras Dengan Menggunakan Pendekatan Teknik Konseling Behavioral Di Smk 3 Bandung," *Jurnal Artikel Pendidikan*. Vol. 17(2). Hlm: 107.
- Achmad, H.S., & Sujarwanto. (2010). Program Layanan Bimbingan Konsep Diri (Self Concept) Pada Anak Tunalaras. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 16(1). Hlm: 58.
- Achmad, H.S., & Sujarwanto. (2010). Program Layanan Bimbingan Konsep Diri (Self Concept) Pada Anak Tunalaras. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 16(1). Hlm: 58.
- Anamira. (2012). *Penanganan Emosi Melalui Permainan Sepak Bola pada Anak Tuna Laras Tipe Hiperaktif Kelas I SDLB di SDLB-E Prayumana Yogyakarta*. Skripsi : FIP UNY Yogyakarta.
- Awwad, M. (2015). Urgensi Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Al-Tazkiah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri IAIN Mataram*. Vol. 7(1). Hlm: 47.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2019). *Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Penyandang Cacat*. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/10/1765/-banyaknya-desa-kelurahan-menurut-keberadaan-penyandang-cacat-2018-.html>. Di akses pada tanggal 7 September 2021.
- Daniel P. Hallahan, dkk. (2009). "Eleventh Edition. *Exceptional learners: an introduction to special education*". United states: Pearson education. ation". <https://studylibid.com/doc/958931/layanan-guru-bagi-siswa-lambanbelajar-di-kelas-iv>. diakdes pada tanggal 7 September 2021.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain Anak Berkebutuhan Khusus.

-
- Exwan, A.V., Akhmad, R., & Niwang, P.T. (2014). Program Lombok Rawit Sebagai Sarana Terapi Bagi Anak Tunalaras. *Pelita Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*. Vol. 2(1). Hlm: 129.
- Khasanah, N. 2018. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunalaras Di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Heward, Wlilliam L and with Sheila R.(2013) *An Introduction To Special Education*. Ohio State University: . *Exceptional Children*
- Maryuni, S. (2009). Perilaku Delinkue Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi Penyandang Tunalaras Di SLB-E Bhina Putera Surakarta. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Maslahah, A. 2015. Bimbingan Pribadi Sosial Bagi Anak Tunalaras Di Slb E Prayuwana Yogyakarta. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Nurisani, A.N. (2017). Bimbingan Islam Dalam Menanamkan PerilakuKeberagamaan Pada Anak Tunalaras Di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat. Skripsi. Universitas Negeri Walisongo Semarang